

# URGENSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DI PERGURUAN TINGGI MULTIETNIS

Oleh:

**Muhammad Mafruh<sup>1</sup>**

**Nikmah Suryandari<sup>2</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten  
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: [22053110005@student.trunojoyo.ac.id](mailto:22053110005@student.trunojoyo.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to determine the urgency of intercultural communication for student adaptation in multiethnic universities. Universities are a meeting place for multiethnic communities with diverse cultural, religious, racial, and ethnic backgrounds, considering that Indonesia as a multiethnic country has different norms that apply in each region, so there needs to be research that discusses intercultural communication, especially in the university environment. This study uses a descriptive qualitative method with primary data collection obtained from interviews and secondary data from literature reviews, the informant determination technique uses purposive sampling to determine informants who are in accordance with the direction of the study, namely several students with different ethnicities and languages. The results of this study indicate that students who are able to understand the language, customs, and character of the local culture have better adaptation abilities and blend in more quickly with their surroundings. Therefore, it is important for every individual, especially migrant students, to build cross-cultural awareness through learning, openness, and direct experience in daily interactions.*

**Keywords:** *Intercultural Communication, Student Adaptation, Qualitative, Multiethnic Higher Education.*

# URGENSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DI PERGURUAN TINGGI MULTIETNIS

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi komunikasi antar budaya terhadap adaptasi mahasiswa di perguruan tinggi multietnis. Perguruan tinggi merupakan tempat bertemunya masyarakat multietnis yang memiliki latar belakang budaya, agama, ras, dan suku yang beragam, mengingat Indonesia sebagai negara multietnis yang mempunyai perbedaan norma yang berlaku di setiap daerah masing-masing sehingga perlu adanya penelitian yang membahas mengenai komunikasi antar budaya utamanya di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan pengumpulan data primer di dapat dari wawancara dan data sekunder dari kajian literatur, teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling untuk menentukan informan yang sesuai dengan arah penelitian yakni beberapa mahasiswa yang suku dan bahasa yang berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu memahami bahasa, kebiasaan, serta karakter budaya lokal memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dan lebih cepat membaaur dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, khususnya mahasiswa perantau, untuk membangun kesadaran lintas budaya melalui pembelajaran, keterbukaan, dan pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antar Budaya, Adaptasi Mahasiswa, Kualitatif, Perguruan Tinggi Multietnis.

## LATAR BELAKANG

Perguruan tinggi merupakan tempat bertemunya masyarakat multietnis yang memiliki latar belakang budaya, agama, ras, dan suku yang beragam, mengingat Indonesia sebagai negara multietnis yang mempunyai perbedaan norma yang berlaku di setiap daerah masing-masing. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut mahasiswa perantau sebagai pendatang harus mampu beradaptasi dengan kebudayaan dan masyarakat sekitar. karena sebagai mahasiswa atau pendatang yang akan menetap beberapa tahun kedepan untuk menjalani masa studi tidak lepas dari adanya komunikasi secara langsung dengan teman studinya yang pastinya mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain. Seseorang telah terbiasa dengan lingkungan lamanya harus mulai memahami pola komunikasi dari masing-masing orang, jika seseorang tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar tentu akan menghambat proses studinya (Patawari, 2020).

Toomey dkk (2016) dalam penelitian (Parlindungan, 2020) mengemukakan bahwa proses yang biasa dialami oleh mahasiswa ketika beralih dari keadaan familiar setting ke keadaan yang unfamiliar setting. mahasiswa perantau masih asing terhadap lingkungan akademis baru akan mengalami *culture shock* karena memiliki budaya berbeda, seperti perbedaan cara komunikasi, cara belajar, cara penggunaan bahasa dan berinteraksi. Menurut Edward dan Hayqal (2011) dalam penelitian (Situmorang et al., 2020) mendeskripsikan *Culture shock* adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika ditempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing. Ada beberapa akibat yang ditimbulkan oleh *Culture shock* yang dialami oleh seseorang di lingkungan yang baru seperti kesedihan, kesepian, depresi dan emosional yang tidak stabil. Hal ini yang melatar belakangi seseorang akan ragu untuk melanjutkan atau tidaknya di tempat barunya. Oleh karena itu, pentingnya mengatasi gegar budaya atau *culture shock* dalam beradaptasi pada lingkungan baru, perlu adanya membangun komunikasi lintas budaya agar dapat menerima dan diterima oleh lingkungan baru tersebut (Handaja et al., 2023). Komunikasi merupakan hal yang terpenting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berbicara, saling tukar gagasan dan saling bertukar informasi.

Maletzke, mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses perubahan mencari dan menemukan makna antarmanusia yang berbeda budaya. Komunikasi lintas budaya adalah terjadinya pengiriman pesan dari seseorang yang berasal dari satu budaya yang berbeda dengan pihak penerima pesan (Siregar, 2015). Kemampuan berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya asing setiap individu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh percaya diri untuk membuka diri dan memahami budaya orang lain. Komunikasi memiliki peranan penting dalam meminimalisir konflik dan kesalahfahaman antar etnis, selain itu komunikasi sebagai alat interaksi sosial yang memudahkan untuk bisa masuk dalam kelompok-kelompok sosial dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang semula asing. komunikasi antar budaya sering terjadi perbedaan Lewis dan Slade menguraikan 3 (tiga) kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antar budaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural sehingga dapat terjadi kesalahfahaman ketika berinteraksi. Tidak hanya itu ketidakpastian dan kecemasan merupakan sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antar budaya.

# URGENSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DI PERGURUAN TINGGI MULTIETNIS

Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang berbeda asal sosiokulturnya, dalam hal ini sering terjadi salah penafsiran yang disampaikan dalam komunikasi karena perbedaan budaya, bahasa dan norma yang berlaku. Sering terjadi menurut budaya lain itu familiar tapi bagi daerah lain hal tersebut sensitif untuk diutarakan. Akan tetapi, disisi lain Komunikasi antar budaya dapat meminimalisir adanya *Culture shock* serta disorientasi budaya yang muncul sehingga tidak terjadi perpecahan dan permusuhan antara etnis satu dengan lainnya. Komunikasi antar budaya bukan hanya sebatas pertukaran bahasa, tetapi mencakup pemahaman terhadap norma, nilai, simbol, dan kebiasaan sosial dari kelompok budaya lain. Ketika mahasiswa mampu berkomunikasi secara inklusif dan empatik, mereka dapat membangun hubungan sosial yang sehat, memperluas jejaring, dan mengurangi potensi konflik antar kelompok. Sebaliknya, kegagalan komunikasi antar budaya dapat memperkuat stereotip, menciptakan sekat antar kelompok, dan menghambat proses adaptasi(Maulana et al., 2021).

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena perguruan tinggi merupakan multietnis dimana manusia yang beragam agama, suku, budaya dan kebiasaan yang berbeda dari daerah dengan daerah lain saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, dengan adanya komunikasi antar budaya yang baik akan mahasiswa akan mudah beradaptasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana urgensi membangun komunikasi antar budaya untuk beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi yang multietnis sehingga mahasiswa perantauan dapat berbaur dengan cepat dengan lingkungan.

## KAJIAN TEORITIS

### Pengertian, Tujuan dan Unsur dalam Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, baik dari segi bahasa, nilai, norma, maupun cara pandang terhadap dunia. komunikasi antar budaya bukan hanya sekadar penggunaan bahasa yang berbeda, tetapi juga menyangkut makna, simbol, persepsi, dan interpretasi yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing pihak(Suryani, 2013).

Tujuan utama dari komunikasi antar budaya adalah membangun pemahaman, toleransi, serta menciptakan hubungan yang harmonis di tengah perbedaan budaya. Dalam konteks mahasiswa perantau, komunikasi antar budaya membantu individu:

- a. Beradaptasi dengan norma dan kebiasaan setempat.
- b. Menghindari konflik akibat perbedaan persepsi.
- c. Meningkatkan kemampuan sosial lintas budaya.
- d. Membentuk sikap saling menghargai dan menghormati

Beberapa unsur utama yang membentuk komunikasi antar budaya antara lain:

- a. Bahasa verbal dan nonverbal: Perbedaan arti kata dan ekspresi tubuh sering kali menimbulkan kesalahpahaman.
- b. Simbol budaya: Tindakan, benda, atau ucapan yang bermakna dalam satu budaya belum tentu bermakna sama di budaya lain.
- c. Nilai dan norma sosial: Budaya berbeda menekankan nilai yang berbeda pula, seperti individualisme vs kolektivisme.
- d. Persepsi budaya: Cara seseorang menafsirkan realitas sering kali dibentuk oleh nilai budaya yang diyakini.
- e. Sikap terhadap perbedaan: Keterbukaan, empati, dan toleransi menjadi penentu keberhasilan komunikasi antar budaya.

### **Hambatan Dalam Komunikasi**

Hambatan komunikasi antar budaya merujuk pada segala bentuk kendala yang mengganggu proses pertukaran makna antar individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hambatan dalam komunikasi antar budaya sebagai berikut:

- a. Perbedaan Bahasa  
Bahasa menjadi medium utama komunikasi, dan perbedaan dalam kosakata, struktur kalimat, idiom, dan gaya berbicara dapat menyebabkan miskomunikasi.
- b. Etnosentrisme  
Etnosentrisme adalah anggapan bahwa budaya sendiri lebih unggul dibandingkan budaya lain.
- c. Stereotype

# URGENSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DI PERGURUAN TINGGI MULTIETNIS

Stereotipe adalah asumsi atau generalisasi berlebihan terhadap kelompok budaya tertentu.

d. Prasangka

Prasangka adalah sikap negatif yang dimiliki terhadap kelompok budaya lain sebelum terjadi interaksi(Suryani, 2013).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian Ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif untuk mendeskripsikan urgensi komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi multietnis yang memiliki bahasa dan karakter yang berbeda. Teknik pengumpulan data primer di dapat dari wawancara kepada mahasiswa berasal dari suku sunda, jawa dan madura. Serta data sekunder di dapat melalui studi pustaka yang mencakup buku, artikel dan informasi lain yang searah dengan topik urgensi komunikasi lintas budaya terhadap adaptasi di lingkungan multietnis pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti memilih informan dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan arah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian dan Unsur-unsur Utama Dalam Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya menjadi ranah penting dan tidak terpisahkan dalam berkehidupan masyarakat di era informasi dan digitalisasi saat ini. Komunikasi antar budaya merupakan penyampaian pesan antar individu dengan individu lain atau kelompok yang berasal dari *beground* budaya yang berbeda, bukan hanya bahasa yang berbeda akan tetapi memiliki aturan dan konteks sosial yang berbeda. Mahasiswa perantau di perguruan tinggi sebagai pendatang yang membawa perbedaan budaya dan harus menyesuaikan dengan budaya lain. Dalam menghadapi perubahan budaya tersebut tentu terdapat orang yang mengalami kesulitan dalam menerima budaya tersebut, pada *culture shock* seseorang mengalami beberapa fase sebelum berdamai dengan kebudayaan baru seperti fase kegembiraan dimana seseorang antusias ingin tahu kehidupan ditempat yang baru, kemudian fase dimana seseorang mulai mengalami kesulitan bahasa ketidakcocokan dengan makanan atau tempat tinggal, kemudian tahapan dimana seseorang mulai mengerti budaya barunya dan mulai menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar .

Dalam komunikasi antar budaya yang berbeda memiliki tantangan tersendiri bagi setiap mahasiswa, dalam penyampaian bahasa yang berbeda sering kali tidak faham dengan maksud dari bahasa yang disampaikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi, dalam proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif (Simatupang & Lubis, 2014).

Unsur-unsur utama dalam komunikasi antar budaya adalah komponen-komponen dasar yang membentuk proses pertukaran makna antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Unsur-unsur ini mencakup segala aspek yang memengaruhi cara individu mengirim, menerima, dan menafsirkan pesan dalam konteks budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya tidak hanya melibatkan bahasa sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga nilai-nilai budaya, norma sosial, simbol, persepsi, sikap terhadap perbedaan, dan konteks budaya. Tanpa memahami unsur-unsur ini, komunikasi antar budaya berpotensi mengalami kesalahpahaman, konflik, atau kegagalan dalam membangun hubungan yang harmonis. Setiap unsur memiliki pengaruh tersendiri dalam proses komunikasi. Misalnya, penggunaan bahasa nonverbal seperti gestur atau ekspresi wajah bisa berbeda makna tergantung pada budaya tertentu. Demikian juga norma sosial dan nilai budaya menentukan apa yang dianggap sopan, menghormati, atau justru ofensif dalam suatu interaksi lintas budaya. dalam wawancara kepada mahasiswa asal daerah Jawa Tengah yang sedang melaksanakan studinya di universitas Trunojoyo Madura mengemukakan pandangannya mengenai mengalami *culture shock*

*“pada awalnya saya disini kaget dengan orang-orang sekitar. Soalnya dari bahasanya saya tidak mengerti dan ekspresinya saya kira marah-marah soalnya dari nadanya keras. Tapi beberapa waktu saya sudah mulai terbiasa dengan lingkungan disini, sehingga saya sudah mulai nyaman untuk komunikasi dengan teman-teman disini”*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa memahami orang lain tidak hanya berdasarkan kita mengerti bahasanya, tetapi kita harus mengetahui kebiasaan orang lain baik dari cara penyampaian, nada bicara dan raut wajahnya. Dengan kita mengetahui budaya orang lain, kita lebih nyaman di lingkungan yang baru dan mampu menyesuaikannya.

# URGENSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DI PERGURUAN TINGGI MULTIETNIS

Mempelajari budaya dan karakter orang lain ialah salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut. Dengan adanya pemahaman antara orang-orang yang berbeda budaya maka komunikasi akan lebih efektif dan tujuan sebuah proses komunikasi bisa tercapai. Oleh karena itu sangat penting untuk mempelajari apa itu komunikasi antar budaya melihat tujuannya sejalan dengan tujuan untuk mencapai komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif dapat tercapai apabila saling memahami batasan jarak saat berkomunikasi sehingga tidak menimbulkan konflik pribadi antar individu. Selain itu, peka terhadap perbedaan antar budaya yang mempengaruhi interpretasi atau makna yang terkandung dalam bahasa serta peka terhadap norma yang berlaku di lingkungan tersebut (Suryani, 2013)

## Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya seringkali menghadapi berbagai hambatan yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, bahasa, nilai, serta cara berpikir. Hambatan-hambatan ini dapat menyebabkan distorsi pesan, kesalahpahaman, bahkan konflik dalam interaksi lintas budaya. Memahami bentuk-bentuk hambatan ini menjadi penting agar proses komunikasi dapat berlangsung lebih efektif dan empatik.

### 1. Perbedaan Bahasa

Perbedaan dalam bahasa verbal merupakan hambatan yang nyata dalam komunikasi antar budaya. tidak hanya perbedaan dalam kosakata, tetapi terdapat kata tertentu yang mempunyai makna tersendiri dan istilah lokal yang sulit dipahami orang luar budaya. sering kali istilah lokal menimbulkan kesalahpahaman diantara komunikasi yang dilakukan. Hasil dari wawancara menemukan perbedaan bahasa menjadi kebingungan. Hal tersebut diungkapkan oleh informan yang berasal dari etnis jawa yang bingung dengan bahasa lokal

*“saya sempat salah tafsir dengan teman sesama orang jawa, dia mengatakan delok yang mempunyai arti sebentar. Sedangkan saya menafsirkan melihat, tentu jauh dari makna”.*

Selain perbedaan bahasa dari kosakata dan makna yang berbeda, terdapat kebiasaan dalam penyampaian atau logat yang berbeda. Hambatan bahasa tersebut menjadi salah satu hambatan yang dominan terjadi pada mahasiswa, seperti logat madura

yang berbeda dengan Jawa menjadikan kebingungan untuk memahami kosakata dan menimbulkan miskomunikasi dalam organisasi.

## 2. *Etnosentrisme*

Etnosentrisme adalah kecenderungan seseorang untuk menilai budaya lain berdasarkan standar dan nilai budayanya sendiri, serta menganggap budayanya paling baik. Sikap ini menciptakan ketidakseimbangan dalam komunikasi dan mempersulit proses saling memahami. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, di lingkungan kampus menunjukkan mahasiswa lokal maupun mahasiswa di luar daerah tersebut mengindikasikan sikap etnosentrisme yang menganggap perilaku seseorang dianggap kurang baik karena tidak sesuai dengan budaya yang berlaku di daerah asalnya. Hal ini dapat mengakibatkan konflik antara budaya satu dengan budaya lain. Karena setiap daerah punya ciri khas dan kebiasaan tertentu yang sudah dilakukan turun-temurun.

## 3. *Stereotype*

Stereotype adalah generalisasi atau asumsi berlebihan terhadap suatu kelompok berdasarkan identitas budaya, ras, etnis, agama, atau kebangsaan tertentu, tanpa mempertimbangkan variasi individual di dalam kelompok tersebut. Dalam konteks komunikasi antar budaya, stereotype menjadi hambatan serius karena dapat memengaruhi cara seseorang memandang, merespons, dan berinteraksi dengan orang dari budaya lain.

## 4. *Prasangka*

Prasangka merupakan sifat negatif yang timbul sebelum adanya keterlibatan langsung dalam berinteraksi. Prasangka menimbulkan hambatan berinteraksi karena cenderung mempersempit ruang dialog, menarik diri dan kehilangan motivasi untuk terlibat langsung. Dalam konteks lingkungan perguruan tinggi berdasarkan hasil penelitian di lapangan sifat prasangka sering terjadi dalam lingkup organisasi, hal tersebut ditimbulkan dari perbedaan budaya. Sehingga banyak mahasiswa yang mulanya mengikuti organisasi tersebut pada akhirnya keluar dari organisasi akibat prasangka berlebihan terhadap anggota organisasi lainnya.

## **Pentingnya Komunikasi Antar Budaya di Perguruan Tinggi**

## **URGENSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DI PERGURUAN TINGGI MULTIETNIS**

Peran komunikasi lintas budaya terhadap mahasiswa yang baru beradaptasi dengan lingkungan sekitar sangatlah penting untuk bisa berinteraksi dan saling bertukar pemahaman tentang kebudayaan dengan orang-orang di lingkungan yang baru sehingga dengan cepat mampu untuk beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan atau norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Menurut informan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang berasal dari suku Jawa mengungkapkan pentingnya memahami bahasa lain di lingkungan kampus.

*“Di lingkungan kampus yang mahasiswa nya berasal dari berbagai daerah harus bisa memahami bahasa lain utamanya Madura, karena kalau kumpul terkadang mereka ngomong bahasa Madura sesama orang Madura, dan itu saya tidak tahu artinya apa. Jadi penting untuk mengerti bahasa orang lain utamanya bahasa mayoritas di lingkungan kampus dan lebih cepat berbaur dengan semua orang”.*

Wawancara dengan salah satu mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa memahami budaya dan bahasa lain sangat diperlukan, utamanya sebagai mahasiswa minoritas untuk bisa memahami maksud orang lain. Disamping terdapat bahasa Indonesia yang semua orang mengerti, tapi seringkali di lingkungan yang mayoritas bahasa tertentu mereka gunakan.

Dengan adanya komunikasi tersebut menumbuhkan kepercayaan terhadap diri sendiri dalam berbaur dengan masyarakat sekitar, selain itu menjadikan diri untuk bisa terbuka dan tidak menutup diri dengan budaya sekitar sehingga tidak menjadi batasan terhadap diri sendiri dalam melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Dengan membuka diri dan mau beradaptasi dengan budaya orang lain menambah wawasan dan pengetahuan yang luas mengenai ragam budaya yang ada mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya, sehingga mahasiswa akan ikut andil dalam interaksi sosial serta kegiatan sosial yang ada dan menambah jaringan relasi yang baik untuk menunjang jenjang karir di dunia pendidikan. Disamping menerima dan terbuka akan budaya luar selaku manusia yang mempunyai identitas budaya sendiri harus mampu menjaga dan mempertahankan serta mampu untuk memfilter kebudayaan yang dapat diterima dengan baik (Normadaniyah, Sanusi, 2019).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Komunikasi antar budaya merupakan aspek esensial dalam kehidupan mahasiswa perantau di perguruan tinggi multietnis. Proses adaptasi yang dijalani mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam memahami dan menerapkan komunikasi lintas budaya secara efektif. Perbedaan dalam bahasa, norma sosial, nilai budaya, dan simbol-simbol komunikasi sering kali menimbulkan culture shock, kesalahpahaman, hingga konflik yang menghambat proses integrasi sosial.

Unsur-unsur utama dalam komunikasi antar budaya seperti bahasa verbal dan nonverbal, persepsi, sikap terhadap perbedaan, serta konteks budaya berperan penting dalam membentuk kualitas interaksi antar individu dari budaya berbeda. Namun, proses komunikasi ini tidak luput dari berbagai hambatan seperti perbedaan bahasa, etnosentrisme, stereotipe, dan prasangka yang jika tidak diantisipasi dapat memperlebar jarak antar kelompok budaya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu memahami bahasa, kebiasaan, serta karakter budaya lokal memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dan lebih cepat membaaur dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, khususnya mahasiswa perantau, untuk membangun kesadaran lintas budaya melalui pembelajaran, keterbukaan, dan pengalaman langsung dalam interaksi sehari-hari.

Pada penelitian ini membahas mengenai urgensi komunikasi antar budaya dilingkungan perguruan tinggi yang multikultur. Sehingga peneliti menyarankan untuk penelitian lebih lanjut mengenai urgensi komunikasi antar budaya yang lingkungannya lebih luas mengingat Indonesia memiliki agama, suku, ras dan budaya yang beragam.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Handaja, E. K., Irgamsyah, I. Z., & Fadhillah, R. (2023). *Fenomena Culture Shock Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya dalam Proses Adaptasi di Surabaya*. 1449–1457.
- Maulana, I., Anisah, N., Muharman, N., Studi, P., Komunikasi, I., & Ilmu, F. (2021). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Pesisir dan Mahasiswa Pegunungan Aceh Singkil Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 6(3).

# URGENSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TERHADAP ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DI PERGURUAN TINGGI MULTIETNIS

- Normadaniyah, sanusi, shen shdiqien. (2019). PERAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM FUNGSI SOSIAL (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Pertukaran Pelajar Uniska Banjarmasin Tahun 2019). *Uniska*.
- Parlindungan, D. R. (2020). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau dalam Beradaptasi di Lingkungan Pendidikan Tinggi. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 7(1). <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/146/86>
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>
- Simatupang, O., & Lubis, L. A. (2014). Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya berkomunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(1).
- Siregar, L. Y. S. (2015). *PERSPEKTIF PSIKOLOGI DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA*. 12(2), 115–129.
- Situmorang, I. H., Hasibuan, E. J., & Suharyanto, A. (2020). Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 2(2), 95–103. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i2.338>
- Suryani, W. (2013). Komunikasi antar budaya yang efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(01), 91–100.